

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut berperan dalam usaha meningkatkan taraf manusia yang beriman dan taqwa kepada tuhan yang mahaa esa dan budi perkerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta ditunjang dengan kesehatan jasmani dan rohani. Usaha yang dimaksud dalam hal ini reflexsi atas tujuan pendidikan yang mengupayakan terciptanya manusia.

Dalam UU Sisdiknas Pasal 3 tahun 2003 dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudian kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah. Guru pendidikan agam islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kerarah pencapaian kedewasaan serta

¹ *DepartemeN PendidikanNasional.2005, UndangUndang Guru dan Dosen UU RI NO4, Jakarta: Sinar Grafika.*

membentuk keperibadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Sejalan dengan pendidikan nasional tersebut Pendidikan Agama Islam adalah : Bagian mata pelajaran pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Aqidah (ketauhidan) dan tuntutan moral sesuai dengan syari'at islam sehingga peserta didik mampu menjadi insance muslim yang bertauhid kepada Allah SWT dan tumbuh keimanan didalam jiwanya serta mampu bermoral dengan baik.

Kompetensi memiliki kedekatan makna dengan kemampuan, sehingga kompetensi dapat pula dikatakan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang menjadikannya seorang ahli atau seorang yang memiliki keahlian pada bidang tertentu. Salah satu kompetensi yang penting dan harus dimiliki pendidik dalam membina moral peserta didik adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di MTs Negeri 1 Gayo Lues, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, penting dalam hubungannya kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu menghasilkan pendidikan yang bermutu profesi. Masalah kompetensi profesional guru memegang peranan

penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa, di sekolah ini sering ada siswa yang malas, sering keluar masuk kelas ketika jam belajar sedang berlangsung dengan alasan ingin pergi ke kamar mandi dan terkadang tidak memperhatikan pembelajaran. Apabila kondisi ini terjadi dapat diartikan bahwa guru dianggap tidak berhasil menciptakan mutu pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dan kurangnya motivasi kepada siswa agar dapat giat belajar.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak islam beriman, bertaqwa dan menyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling*, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.²

Dalam hal ini perlu digaris bawahi dari empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yang mantap, setabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau moral yang baik.

² Syafaruddin, ddk, (2014), *ilmu pendidikan islam* ; melegitkan potensi budaya umat Jakarta : Hijri Pustaka Utama, hal 36.

Dengan demikian setiap siswa harus mendapatkan pembinaan moral menjadi insan yang senantiasa berakhlak mulia. “Moral adalah suatu kekuatan yang mantap, kekuatan dan kehendak, berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam moral yang baik) atau pihak yang jahat.

Pembinaan terhadap moral pelajar bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam melainkan tanggung jawab semua komponen yang ada di lembaga pendidikan, baik kepala sekolah, guru, wali murid bahkan masyarakat sekitar. Namun faktanya, guru agamalah yang memikul tanggung jawab tersebut.

Sebagai contoh apa bila ada anak yang berkata kotor, kurang sopan terhadap guru maka akan disorot lebih awal yaitu guru Agamanya bukan guru matematika atau yang lainnya.

Peranan guru pendidikan Agama islam terhadap moral peserta didik merupakan hal yang sangat penting sekali, karena untuk menggulangi terjadinya kemerosotan moral, oleh karena itu sangatlah penting dan perlu adanya peningkatan ajaran Agama Islam disekolah tersebut agar peserta didik memiliki moral yang baik. Sebab moral peserta didik yang baik akan menjadikan generasi bangsa yang baik pula, yaitu generasi muda yang taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua serta berguna bagi bangsa dan Negara. Dalam memberikan bimbingan moral, seorang guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi peserta didik, serta yang paling terpenting selalu memperlihatkan moral baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik akan selalu berjalan pada jalan yang benar. Jika moral peserta didik terlihat menyimpang maka seorang guru secepatnya mungkin harus mengarahkan kepada perilaku yang benar.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti yang sesuai dengan ajaran Agama Islam sebagai dasar utama manusia berbuat dan berkehendak. Hal ini berarti apapun yang dilaksanakan dalam pendidikan agama Islam dimanapun pendidikan itu dilaksanakan harus mengacu kepada pembentuk yang memiliki yaitu budi pekerti. Sebagaimana firman Allah dalam surah Hud ayat 112:

فَأَسِئِرْ كَمَا أَمَرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (dijalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga), orang yang bertaubat bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh dia maha melihat terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. HUD 112)

Hubungan antara murid dengan guru seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bayangan tidak akan terlihat lurus apabila tongkat itu berdiri bengkok yang artinya bagaimana murid akan menjadi baik, apabila gurunya berkelakuan kurang baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari yang artinya murid akan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh gurunya.

Peranan ini dan fungsinya patut dipahami, dan tidak perlu menjadi beban yang memberikan dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru. Sehingga secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian internal dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani. Sekolah sebagai salah satu lembaga, dimana orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada para guru untuk mendapat bimbingan dan pendidikan.

Bimbingan yang diberikan secara sengaja kepada anak didik oleh para guru bertujuan untuk mendewasakan anak ke arah perkembangan jasmani dan rohani. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Sehingga dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar disekolah yakni bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan Agama Islam agar dapat membina moral dan perilaku beragama pada siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan tanggung jawab serta berkerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan moral sulit sekali dicapai dengan baik.

Untuk membina moral pada anak tersebut diperlukan pembinaan khusus dimana untuk di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh pihak sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa Guru (pendidik) adalah tenaga-tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Pembinaan moral siswa menjadi sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab moral memiliki fungsi menjadikan perilaku

manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai personal kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Jadi pembinaan moral pada dasarnya memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan moral. Moral merupakan buah yang dihasilkan dari hasil proses penerapan ajaran agama islam yang meliputi sistem keyakinan (akidah) serta sistem aturan dan hukum (syari'ah). Terwujudnya moral mulia di tengah-tengah masyarakat merupakan misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).³

Namun hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukan dan memiliki perilaku atau moral yang mulia secara utuh. Perilaku anak bermoral atau amoral lebih banyak bergantung pada didikan dan bimbingan pendidnya, karena sebagai pendidik harus jeli membaca perkembangan anak didiknya.

Melihat peranan seorang guru Pendidikan Agama Islam yang sangat urgen dalam sebuah pengajaran, penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai **“PERANAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA MORAL PESERTA DIDIK MTsN 1 GAYO LUES BLANGKEJEREN KEC. BLANG KEJEREN KAB. GAYO LUES NANGGROE ACEH DARUSSALAM”**

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm, 36

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk memperjelas sasaran dalam penelitian ini adalah mengemukakan permasalahan pokok sesuai judul pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI dalam membina moral siswa kelas VII di MTsN 1 Gayo Lues?
2. Bagaimana Strategi guru PAI dalam membina moral siswa kelas VII di MTsN 1 Gayo Lues?
3. Bagaimana moralitas siswa kelas VII di MTsN 1 Gayo Lues?
4. Apa saja hambatan guru PAI dalam membina moral siswa kelas VII di MTsN 1 Gayo Lues?

C. TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru PAI dalam membina moral siswa kelas VII di MTsN 1 Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membina moral siswa kelas VII di MTsN 1 Gayo Lues.
3. Untuk mengetahui moralitas siswa kelas VII MTsN 1 Gayo Lues.
4. Untuk mengetahui hambatan guru PAI dalam membina moral siswa kelas VII di MTsN 1 Gayo Lues.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

1. Mengetahui peran kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral di MTsN 1 Gayo Lues Blangkejeren.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi atau rujukan dengan topic yang relevan.

b. Manfaat secara praktis

1. Diharapkan pihak sekolah dapat menciptakan iklim belajar yang baik, sehingga siswa termotivasi untuk lebih meningkatkan motivasi belajar.
2. Kegunaan dalam penelitian ini adalah untuk menambah perbendaharaan perpustakaan Fakultas Agama Islam UISU
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keluarga, khususnya orang tua dalam membina moral putra dan putrinya.

E. BATASAN ISTILAH

- a. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan

saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan.⁴

- b. Menurut Depdiknas, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya didalam pekerjaan, sesuai dengan kinerja yang dibutuhkan lapangan (Depdiknas, 2004)⁵.
- c. Profesionalisme adalah kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi, semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi maka perlu ditingkatnya lagi profesionalisme guru maka guru dituntut untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih inovatif kepada peserta didik. Kompetensi profesional meliputi sebagai berikut :

- 1) Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi.
- 2) Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya;
- 3) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran;
- 4) Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi;
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (kristiawan & Rahmat, 2018).

Guru dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan

⁴ D. Pin Pin, S.S.M.SP, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*, Malang, Literasi Nusantara: 2020) hlm.91

⁵ Bertha Natalina Silitonga, *Profesi Keguruan*, Yayasan Kita Menulis : 2021, hlm.89

pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau atau musholla dan dirumah.

Guru pada Undang-undang Nomer 14 Tahun 2005 merupakan seorang profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada pendidikan formal.⁶

- 6) Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.⁷
- 7) Agama Islam adalah Agama yang diterima oleh Nabi Muhammad yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab. Pada 2020, Islam diperkirakan dianut oleh 1,9 miliar orang diseluruh dunia sehingga menjadi agama terbesar kedua setelah kekristenan⁸. Membina berarti proses mengembangkan potensi menjadi lebih baik secara kodrati dan alamiah.

⁶ Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*, Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia: 2018 hlm.20

⁷ Umair Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta:2005 hlm 300

⁸ Ardiansyah, *Islam itu ramah bukan marah*, PT Elex Media Komputindo: 2017 hlm 01

- 8) Moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral merupakan standar perilaku yang memungkinkan setiap orang untuk mendapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok. Moral dapat mengacu pada sanksi-sanksi masyarakat terkait perilaku yang benar dan dapat diterima.⁹
- 9) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu¹⁰

F. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka adalah mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan mengindarinduplikasi penelitian dan juga memosisikan penelitian yang akan dan sedang dilakukan.

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama islam dalam membina moral peserta didik, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut

⁹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa*, Prenada:2016 hlm 123

¹⁰ Prof. Dr. Daden Sopandi, M.Ag., Ph.D., Andina Sopandi N., M.Pd, *Perkembangan Peserta Didik* Deepublish:2021 hlm 02

1. Jurnal yang ditulis oleh Nila Vitasari, yang berjudul “ Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa” Tahun ajaran 2014\2015. Dalam penelitian ini penulis tersebut menemukan bahwa pelaksanaan penanaman moral disekolah dilaksanakan melalui 4 cara yaitu: 1.Program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan kepala sekolah dan guru serta pengkondisikan dalam mendukung pelaksanaan penanaman moral, 2.Pengeintergrasikan mata pelajarannya, 3. Pengembangan budaya sekolah dengan meyusun program-program yang berkaitan dengan Penanaman moral seperti tata tertip budaya 4. Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman moral di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dilaksanakan melalui: (1) Program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. (2) Pengintegrasian moral dalam mata pelajaran. (3) Pengembangan budaya sekolah, melalui program 5 S, budaya islami dan kantin kejujuran. (4) Pengembangan proses pembelajaran, meliputi pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah dan luar sekolah. Kelas dengan pemberian pesan moral, mengingatkan siswa serta kesepakatan bersama. Sekolah dengan mengadakan penyuluhan, pengajian dan pertemuan dengan wali murid. Luar sekolah dengan kegiatan seperti futsal, HW, PKS, study sains, drumband, TPA, tapak suci serta perkemahan.

¹¹ Nila Vitasari, *Pelaksanaan Penanaman Moral siswa*, 2014\2015

2. Jurnal yang ditulis oleh Yongki Syahputra yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Islami Siswa “. Jalauddin menegaskan pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Kemudian ngalim purbowo dalam herman zaini menjelaskan pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak peserta didik dapat dilihat dari empat peran ; pertama, peran guru sebagai pendidik yakni dengan memberi pengetahuan atau pemahaman tentang akhlak yang baik, kedua, peran guru sebagai penasehat yakni dengan memberikan nasehat agar peserta didik tidak melakukan perbuatan buruk dilingkungan sekolah; ketiga, peran guru sebagai model/teladan yakni dengan memberikan contoh bagaimana cara bergaul dengan sesama peserta didik; keempat, peran guru sebagai pembimbing yaitu guru meurmuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

3. Jurnal yang ditulis oleh Rizky Shaleh yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Menengah

¹² Yongki Syahputra, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Islami Siswa*.

Pertama Negeri 21 Pekanbaru”. Kunandar mengungkapkan menjadi guru profesional tentang mengelola kelas yang didukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih berkualitas bertujuan untuk 1). Mengidentifikasi gangguan suasana pembelajaran baik secara perseorangan maupun secara kelompok, 2). Menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, 3). Mencegah dan mengatasi gangguan suasana kelas dengan pendekatan yang tepat, dan 4). Melaksanakan administrasi kelas yang benar.¹³

Hasil penelitian analisis data wawancara, yaitu: penulis menemukan bahwa guru pendidikan agama islam tentang keprofesional dalam mengelola kelas sudah cukup bagus, guru pendidikan agama islam selalu memperhatikan aspek pengelolaan kelas untuk keberhasilan pelajaran walaupun masih ada kendala sedikit di dalam yaitu masih ada murid yang ribut waktu pelajaran tetapi guru pendidikan agama islam cepat mengatasi hal tersebut. Guru pendidikan agama Islam juga mempunyai faktor yang sering mempengaruhi mereka dalam

mengelola kelas dalam pembelajaran yaitu siswa sering ribut di dalam kelas waktu pembelajaran. Oleh karena itu guru sering gagal dalam menjalankan pengelolaan kelas.

4. Jurnal yang ditulis oleh Nur Khozin, M. Pd.I yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Seram Barat Kec. Huamual Kab Seram Bagian Barat”. Kompetensi Profesional guru adalah merupakan suatu

¹³Rizky Shaleh, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru*, Kunandar, *Op.Cit*, hal.69

keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya disekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan¹⁴

Hasil penelitian diperoleh data bahwa: 1. kompetensi profesional guru pendidikan agama islam adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan dan 2. Strategi dalam mengelola kelas Untuk mencapai kondisi yang optimal maka, guru harus dapat mengatur peserta didik dan mampu mengendalikan suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan, jadi seorang guru tidak hanya satu atau dua strategi yang di gunakan dalam mengelola kelas tetapi harus banyak metode atau strategi yang di gunakan tergantung dari suasana dan kondisi peserta didik agar suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang dipelajarkan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis mencoba menyusun sistematika pembahasan secara sistematis. Antara lain:

¹⁴ Nur Khozin, M.Pd.I, *Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Seram Barat Kec. Huamual Kab. Seram Bagian Barat.*

- BAB I. PENDAHULUAN** : Merupakan pendahuluan hasil yang berisikan sub-sub Bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, telaah pustaka
- BAB II LANDASAN TEORI** : Landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut.
- BAB III METODE PENELITIAN** : Dalam Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasidan sampel, variabel dan indicator, teknik pengumpulan.
- BAB IV HASIL PENELITIAN** : Pada Bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.
- BAB V PENUTUP** : Dalam Bab ini merupakan Bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

1.LANDASAN TEORETIS

Kompetensi profesional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan penafsiran pada setiap konsep atau pada judul ini, maka akan dipaparkan sejumlah pendapat atau teori para ilmuwan dari berbagai disiplin yang sekaligus berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹ Sementara itu Moh.Uzer Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²

Wina sanjaya mengatakan seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan pekerjaan profesional yang merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan. Guru merupakan suatu faktor penting dalam proses pembelajaran, bagaimana pun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentangn guru dan dosen menjelaskan bahwa;

¹ Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung, , PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal.229

² Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009 hal.9

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³

Kompetensi yang berarti kemampuan atau kecakapan menurut kamus umum bahasa Indonesia kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.⁴ Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan.

Menurut Usman kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.⁵

Menurut Munsiy, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksankan tugas-tugas kependidikan.⁶ Dengan begitu kompetensi yang dimiliki seseorang itu bisa didapat dengan seketika, namun harus didapat melalui proses pendidikan tertentu secara bertahap.

Wina sujana mengemukakan guru sebagai jabatan/pekerjaan profesional memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri pokok dalam pekerjaan profesional sebagai berikut:

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didpatkkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang

³ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, hlm.99

⁴ Moh Uzer Usma, 2007, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm.14

⁵ Kunandar, 2007, *Guru Profesional: inplementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo, h. 51

⁶ Hamzah B.Uno, 2009 *Profesi Kependidikan Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 61

sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuaan yang dimilikinya dan dapat dipertanggung jawabkannya secara Ilmiah.

- b. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifiksesuai dengan jenis profesinya sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tugas.
- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang didalamnya yang diakui oleh masyarakat. sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya .
- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu.⁷

Guru yang dikatakan sebagai guru profesional ialah guru yang mampu menjangkau tugas dan fungsinya dengan baik yaitu terpenuhinya kompetensi guru itu sendiri. Seperti yang diungkapkan Sardiman AM dalam bukunya yang berjudul interaksi dan Motivasi belajar dan mengajar, dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar dan mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber
5. Menguasai landasan pendidikan

⁷ Abd Rahman Gtting, *Menuju Guru Profesiobal dan Beretika*, (Cet III Yogyakarta: Grha Guru, 2011). Hlm. 9.

6. Mengelola interaksi siswa untuk kepentingan pengajaran
7. Mengenal fungsi dan program layanan dan bimbingan penyuluhan
8. Mengenal menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁸

Melihat pentingnya kompetensi bagi guru untuk mencapai tujuan pengajaran, maka kompetensi ini mutlak dimiliki setiap guru. Kunandar menambahkan bahwa kompetensi guru itu meliputi sebagai berikut:

1. Merancang dan merencanakan pembelajaran
2. Mengembangkan program pembelajaran
3. Menilai proses belajar dan mengajar
4. Mengelola pelaksanaan pembelajaran
5. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi yang dipegangnya.⁹

2. HAKIKAT PROFESI DAN KOMPETENSI GURU

2.1.1 Pengertian Profesi

Menurut bahasa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya). Menurut istilah ada beberapa pendapat diantaranya:

- a. Menurut Dr. Sikum Pribadi profesi adalah suatu pernyataan atau janji terbuka bahwa seorang yang mengabdikan kepada suatu jabatan atau

⁸ Sardiman, A.M, *interaksi dan motivasi belajar*, Rajawali press, Jakarta, 2010, hal.162

⁹ Kunandar, Op.Cit, hal.77

pekerjaan dalam arti bisa karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

- b. Menurut Umar Hamalik profesi adalah kepandaian khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan suatu pekerjaan dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹⁰

Pendidik atau guru pada dasarnya memiliki arti yang cukup luas. Dalam kamus besar *Bahasa Indonesia*, pendidik adalah orang yang mendidik.¹¹

Pendidik atau guru memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik.¹² Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan pendidik yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidik atau guru dalam pengertian yang lazim digunakan adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹³

¹⁰ H. Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan islam*, (Cet.III, Jakarta Kalam Mulia, 2011).hlm.150.

¹¹ Dendy Sugono (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.263.

¹² Hasan Basri, *Hadits-hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014), h.82

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.87: Lihat pula Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1983) h.26.

Selanjutnya, kata profesional aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagian kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi sebagai mata pencarian.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup; penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, dan substansi keilmuan yang menaunginya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁵

Wina Sanjaya menambahkan kompetensi profesional ialah "Kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan, kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesional guru dapat dilihat dari kompetensi ini"¹⁶

Kompetensi guru menurut pakar pendidikan Soediarso, menurut dirinya sebagai seorang guru agar mampu mendiagnosis, menganalisis, dan mempragmatisasi situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi perlu menguasai antara lain:

- a. Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pembelajaran
- b. Bahan ajar yang perlu diajarkan.
- c. Pengetahuan tentang karakteristik siswa.

¹⁴ Muhibbin Syah *Op.Cit*, hal.229

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hal.34

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Edisi Pertama, Cetakan ke-2 Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2005, hal. 146

- d. Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan.
- e. Pengetahuan serta penguasaan serta model pengajaran
- f. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran.
- g. Pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.¹⁷

Dengan demikian guru yang berkompeten berarti guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam melakukan bidang tertentu. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyebutkan ada empat (4) kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

¹⁷ Soedijarto, 1993, *Memfaatkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, h.60-63

Kompeensi keperibadian adalah kemampuan keperibadian yang mantap, stabil dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi pesrta didik dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi professional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas da mendalam yang memugkinkannya membimbing pesrta didik memenuhi setandar kompetensi yang ditetapkan dalam setandar pendidkan.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didi, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orangtua\wali peserta didik dan masyarakat.

2.1.2 Profesional

Peraturan menteri agama republic Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 1 ayat 7 mengatakan bahwa: Guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar membingbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi pesert didik.¹⁸ Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan,

¹⁸ Peraturan Menteri Agama Republic Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Pada Sekolah, hlm.3.

sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tujuh tahap menuju status profesional, antara lain:

- 1) Penentuan spesialisasi bidang pekerjaan
- 2) Penentuan tenaga ahli yang memenuhi persyaratan
- 3) Penentuan pedoman kerja sebagai landasan kerja
- 4) Peningkatan kreatifitas kerja sebagai usaha untuk menciptakan status yang lebih baik
- 5) Penentuan tanggung jawab kerja
- 6) Pembentukan organisasi kerja untuk mengatur tenaga kerja
- 7) Memberikan pelayanan yang ketat dan penelitian dari masyarakat pengguna jasa profesi.¹⁹

Mengingat profesional guru mempunyai peranan besar untuk peserta didik maka guru perlu mempunyai ciri-ciri profesional yang matang dan sehat. Allport, mempunyai pandangan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai profesional yang matang ialah:

- a. *Extension of the sense of self* yaitu menumbuhkan tingkat kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- b. *Warm relatedness to other* yaitu mampu membangun relasi dengan orang sekitar. Allport membedakan ini menjadi 2 yaitu *intimacy* (keintiman) dan *compassion* (kecintaan). Keintiman yaitu mempunyai kemampuan untuk mencintai keluarga atau teman sedangkan

¹⁹Jamil Suoprihatiningrum, *Guru Profesional, Pedoman Kinerja Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, (Cet.I, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013).hlm.50.

kecintaann yaitu mempunyai kemampuan untuk mencintai keluarga, teman, dan orang lain. Guru yang banyak, tidak hanya disekolah namun bisa dilingkungan sosial.

- c. *Self acceptance* yaitu memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjahui hal-hal yang berlebihan. Guru yang mempunyai sikap ini ialah guru yang mampu menghadapi frutasi dengan baik dan menerima semua hal yang ada dalam dirinya.
- d. *Self objectification* yaitu paham akan diri sendiri dimana dalam sifat ini guru dapat mengerti kelebihan dan kekerangan yang ada dalam dorinya dan juga dapat memecahkan masalah dengan diselingi unsur humor.
- e. *Unifying philosophy of life* (filsafat hidup yang memepersatukan) yaiyu memeiliki arahan dalam kehidupan guna menyatukan nilai-nilai yang kokoh. Guru yang mempunyai sifat ini biasanya melalui kedewasaannya dapat memebnagun pemahaman tujuan hidup.

Secara konseptual, untuk kerja guru menurut Depdikud dan Jahson mencangkup tiga aspek yaitu:

1. Konsep profesional mencangkup:
 - a. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
 - b. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan pendidikan dan keguruan.

- c. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.
2. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
3. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
 - a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
 - b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanyadianut oleh seorang guru.
 - c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.²⁰

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

²⁰Maritinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Cet, III; Jakarta: Gaung Persada Press 2009), hlm.22.

Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu social berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bias dimesjid, surau/mushola, dirumah, dan sebagainya.

Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku guru yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi profesional adalah mutu yang menunjukkan suatu keahlian dan kepandaian khusus. Kompetensi profesional adalah sifat dari profesi, profesi menurut Sikun Pribadi adalah profesi itu pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Ahmad Tafsir dalam bukunya ilmu

pendidikan dalam perspektif Islam menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Kompetensi profesional menunjuk kepada komitmen pada anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Kompetensi guru yaitu kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru, merupakan sebagai dari kompetensi profesional guru. Kompetensi guru yaitu hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan nya.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Guru yang profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan telah memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi

mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran supaya dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir, dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Kompetensi dapat di artikan sebagai kemampuan, kecakapan, wewenang. Menurut istilah, kompetensi adalah keadaan menjadi berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru untuk merespon tugas-tugasnya secara tepat. Sedangkan profesional dapat diartikan sebagai ahli. Dengan demikian kompetensi profesional guru adalah guru yang ahli dalam merespon tugas-tugasnya secara tepat.

Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada teori yang terdapat dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan undangundang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni: 1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, 2) mampu

menyusun program pembelajaran, 3) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan alat, media, dan sumber belajar yang relevan, 4) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, 5) mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.

kompetensi profesional, kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa serta hasil penelitian dari jurnal ilmiah, dapat diperoleh bahwa dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat terbentuk dan meningkat melalui keterlibatan guru dengan berbagai cara dalam mendorong motivasi siswa. Dalam pembelajaran guru dapat melakukan pemberian hadiah yang dapat berupa benda atau ucapan bernilai positif (pujian) terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa (Ali Mustadi, 2017). Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa seorang guru juga harus mampu menguasai materi pelajaran dan mengetahui konsep serta metode dalam pembelajaran. Dalam pendidikan, keberhasilan peserta didik sebagian besar ditentukan oleh guru. Kompetensi guru menjadi faktor yang paling utama dalam keberhasilan peserta didik. dalam pembelajaran, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru yang baik dan sesuai, senantiasa dapat menyesuaikan perkembangan kebutuhan dan pembelajaran.

Guru yang mempunyai kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang sesuai akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif dan menyenangkan

sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal. Dengan demikian kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru yang sesuai merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang disebutkan diatas merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang

bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yakni dimasyarakat. Selain itu, salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi guru dan didukung oleh kemampuan menggunakan nalar.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya keinginan untuk bertanya. Menurut Soedijarto, Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain adalah sebagai berikut :

- * Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran.
- * Bahan ajar yang diajarkan.
- * Pengetahuan tentang karakteristik siswa.

- * Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan.
- * Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar.
- * Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran.
- * Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.
- * Kemampuan dasar dalam penelitian seperti class action research (SAR atau penelitian tindakan kelas).

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 3 (tiga) yaitu ; kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Dengan demikian, bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap guru atau calon guru untuk mewujudkannya. Sebagai seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

3. Moral

Moral merupakan fungsionalisasi agama, keberagaman sesama manusia menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlaq atau moral. sManusia mungkin rajin shalat, puasa dan amalan yang lainnya,

tetapi bila perilakunya tidak berakhlak atau bermoral, seperti korupsi, tidak jujur dan perbuatan tercela lainnya, maka keberagaman menjadi sia-sia. Kata moral berasal dari kata moral atau biasa juga disebut dengan kata akhlak yang berarti budi pekerti atau tingkah laku.

Menurut Lile, istilah moral berasal dari kata latin "mores" yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan.

Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar, yang disertai oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tindakan tersebut. Tindakan tersebut harus mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi. Dalam Islam moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak.

Menurut Zakiah Drajat berpendapat :

Jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah bagian sifat-sifat terpenting dalam agama. Hal ini berpendapat dengan Fazlur Rahman yang mengatakan inti ajaran agama adalah moral yang bertumbuh pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia.²¹

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya kemudian bersedia membentuk perilakunya agar sesuai dengan

²¹*Ibid, Metodeologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2001) h.175

harapan sosial/masyarakat tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami oleh anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskan ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.²²

Micheal meringkas lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja sebagai berikut :

1. Pandangan moral individu makin lama makin menjadi abstrak
 2. Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang besar dan kurang pada apa yang salah. Kemudian muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
 3. Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Hal ini mendorong remaja lebih berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya
 4. Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
 5. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.²³
4. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Profesionalisme juga diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja tentu dalam

²²*Ibid*

²³*Ibid*

kehidupan masyarakat dengan bekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan pada rasa keterpanggilan jiwa dengan semangat untuk melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada sesama manusia.

Dalam sistem pendidikan nasional landasan hukum yang menuntut guru harus profesional adalah sebagai berikut *pertama*, Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, terutama yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang relative belum tercapai sehingga memerlukan tenaga pendidik (guru) yang profesional. *Kedua*, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terutama yang berkaitan dengan tunjangan dan kesejahteraan guru dimana guru dituntut untuk lebih profesional karena pemerintah sudah meningkatkan pengasilan guru walaupun belum menjangkau semua lapisan guru. *Ketiga*, peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar profesional yang jelas. *Keempat*, peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 5 tahun 2012 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan. *Kelima*, keputusan menteri pendayagunaan aparatur negara nomor 16 tahun 2009 tentang angka kredit kenaikan pangkat guru.

Achmad sanusi menjelaskan, setidaknya terdapat sepuluh kemampuan dasar yang mesti dimiliki oleh seorang guru. adapun sepuluh kemampuan dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Guru dituntut menguasai bahan pengajaran.
- b. Guru mampu mengelola program belajar dan mengajar.

- c. Guru mampu mengelola kelas.
- d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.
- e. Guru mampu menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Guru mampu mengelola proses belajar mengajar
- g. Guru mampu melaksanakan evaluasi pengajaran
- h. Guru mampu melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Guru mampu membuat administrasi sekolah.
- j. Guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas.

4. Kompetensi dan Tugas Guru

1. Kompetensi guru

Kompetensi profesional guru adalah merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya disekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan pembelajaran dengan melakukan untuk menggantikan guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan), karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain kompetensi adalah pemilikan, penguasaan, keterampilan, dan

keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Keutamaan profesi guru dalam Agama Islam sangatlah besar, sehingga Allah SWT menjaikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW, sebagaimana disyaratkan dalam firman-Nya surat Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) ditengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. ALI IMRAN 164)

Dalam pembentukan kepribadian anak didiknya di sini guru agama mempunyai pengaruh yang sangat besar, sebagai fitur bagi anak didiknya, baik apa yang dilakukan, diucapkan maupun tindakannya.

Sedangkan menurut Depdikud kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah :

- a. Kompetensi *Profesional*, guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subjek materi (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep

teoritis, mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

- b. Kompetensi *Kepribadian*, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mngun Karsa dan Tut Wuri Handayani"
- c. Kompetensi *Sosial*, artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan peserta didiknya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
- d. Kompetensi *Pedagogik* artinya untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.

5. Tugas Guru

Guru yang memenuhi kapasitas profesional cenderung menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan

melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri²⁴.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang berkait dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru di kelompokkan menjadi 3 yakni, tugas di bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan dalam bidang kemasyarakatan.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik.
- c. Kemasyarakatan menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru di harapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

6. Peran dan Fungsi Guru Profesional

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Di antaranya dalam kegiatan

²⁴Kuandar, *Guru Profesionalisasi Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55.

belajar mengajar dimana seorang guru sangat memberikan pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terjuwud dengan baik.

Menurut Drs. M. Uzer Usman ‘Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya’²⁵

7. Ciri-Ciri Kompetensi Profesional Guru

Menurut Oemar Hamalik sebagai profesi maka harus memenuhi kriteria profesional sebagai berikut:

- a. Fisik, sehat jasmani dan rohani.
- b. Mental/kepribadian diantaranya berjiwa pancasila, mampu menghayati Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik, berbudi pekerti, mampu menyuburkan sikap demokratis, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka peka dan inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaatannya yang disiplin, memiliki *sense of humor*.
- c. Keilmuan/pengetahuan yaitu memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi, memahami ilmu pendidikan dan

²⁵M. Uzer Usman, *op. cit.*, h.4.

keguruan mampu menerapkan dalam tugasnya sebagai pendidik, memahami, memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain, senang membaca buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

- d. Keterampilan, mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar, mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan structural, interdisipliner, fungsional, behaviour, dan teknologi, mampu menyusun Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), mampu memecahkan dan melaksanakan evaluasi pendidik, mampu memecahkan dan melaksanakan kegiatan pendidikan luar sekolah.²⁶

9. Kriteria Guru Profesional

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, sebagaimana terdapat pada pasal 7 yang mengatur tentang prinsip profesionalisme, pada ayat 1 dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.

²⁶ Omear Malik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 37-38.

- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional.
- f. Memperoleh pengasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas-tugas profesional.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.²⁷

Kualifikasi akademik dan kompetensi profesi, guru juga harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai pengabdian, sabra, ulet, tekun, teliti, tidak mudah putus asa, dan mampu memberikan contoh kepada peserta didiknya. Prinsip ini telah dipraktikan oleh Rasulullah SAW. Dalam mendidik dan mengajar masyarakat ke jalan yang benar.²⁸

Hal ini dinyatakan oleh Allah SWT, melalui firman-Nya dalam Q.S Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

²⁷H. Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hlm. 151

²⁸Jamil Suprihatiningru, *Guru Profesional*, hlm.71.

*mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*²⁹

10. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan menupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Dalam islam orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa adalah orang tua siswa.³⁰

Dalam islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti harus dilakukan oleh orang yang ahli. Islam mementingkan profesionalitas yang diukur dari nilai keikhlasan bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang diemban hanya untuk mencaei keridhoan Allah SWT, penguasa alam semesta, semuanya berasal dari niat yang tulus.³¹

Kompetensi profesional ini mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keberhasilan kompetensi ini bisa dilihat dari sejauh mana kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis.³² Oemar Hamalik dalam

²⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia, (Pondok Bamabu Jakarta, 2006), hlm.420.

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h.107

³¹Muhammad Abdullah Ad Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, (Surabaya:CV Fitrah Mandiri, 2005), h.12.

³²Enar Ratriany Assa, *Strategi Of Learning* (Yogyakarta: Araska, 2015), h.29.

bukunya proses Belajar Mengajar, mengatakan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintergrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.³³

Guru yang memenuhi kapasitas profesional cenderung menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan diampu. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁴

Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi.

³³Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h.7.

³⁴Kuandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h.55.

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

Pembinaan moral pada remaja sangat penting dilakukan, mengingat masa remaja merupakan kondisi masa keingintahuan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental. Generasi remaja itu sangat luas cakupannya dan tentu memiliki karakteristik tertentu yang perlu dijelaskan agar kita benar-benar memahami siapa generasi muda sesungguhnya. Untuk menjelaskan masa remaja secara lengkap perlu dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek fisikal, psikis, social, intelektual, emosional, dan moralnya.

Pembinaan berarti segala usaha yang berupa kegiatan yang berhubungan dengan penyuluhan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan atau sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak dan akhlak. Menurut zakiah

darajat moral adalah: kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hari dan bukan paksaan dari luar yang kemudian disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan/kepentingan pribadi.

Dengan demikian pembinaan Moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang kemudian disebut dengan internalisasi nilai-nilai pada diri seseorang.

Dalam pembinaan moral, khususnya siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting. Untuk pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka tanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan adanya pendidikan anak ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam kemerosotan moral. Pembinaan moral (moral yang baik) siswa dapat dilakukan melalui dengan memberikan, bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya agar siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan masa depan. Orang itu bisa dikatakan sebagai makhluk yang sempurna (imannya) karena akhlaknya (moral).

Moral berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, norma tata krama, sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Moral akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian seseorang. Pembinaan moral dilakukan untuk membuat perilaku seseorang menjadi lebih positif dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian, supaya tidak terjadi penyimpangan moral. Penyimpangan moral merupakan perilaku menyimpang seseorang terhadap norma-norma, kaidah-kaidah dan aturan yang berlaku.

Moral dengan tanpa pembiasaan melaksanakannya hanyalah menabur benih ke tengah lautan atau melempar benih ke aliran sungai yang deras. Betapa sia-sianya karena dalam moral bukan sekedar pengetahuan tetapi pemaknaan dalam kehidupan. Pembiasaan memegang kedudukan yang istimewa dalam pendidikan moral sebab dengan pembiasaan hal yang semula dianggap berat akan menjadi ringan, yang susah menjadi mudah dan yang kaku menjadi gesit, lancar, dan dinamik.

Pembinaan moral disamakan dengan pendidikan moral. Pembinaan moral dapat dilakukan oleh siapapun dan di manapun. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan disekolahan saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Amin

bahwa membangun moral, karakter, Budi pekerti anak bangsa bukan hanya tanggung jawab orang tua (pendidikan formal) tetapi juga tanggung jawab pemimpin masyarakat pendidikan usaha belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadilan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan perkembangan akhlak/moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap Budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang. Di samping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orangtuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti ; gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya.